

AL-QUR'AN DAN REALITAS SEJARAH UMAT MANUSIA

Oleh : Ghazali Munir*

ABSTRACT

Al-Qur'an is the word of Allah (God) which guaranteed the truth all time. His word righteous, including historical events mentioned in it, when the verses of Al Qur'an understood in comprehensive, not partial. Al-Qur'an, the holy book contains complete teaching for human life, is as *hudan* (guidance), as *al-Furqan* (the difference between right and false, between right and wrong, between the benefits and madlarat), as *az-zikr* (a reminder that humans do not get lost in the sleaze and crime), and so forth. So the word of God is a functional, carry out his word as a form of servitude to the Creator of human beings, providing a strong moral foundation and accurate for humans as the human stock/supplies in the world to get to the enjoyment/happiness of the eternal hereafter.

Title: al-Qur'an, history, people, ethics, faith, Islam, taqwa.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci sepenuhnya berpihak kepada kejadian sejarah yang faktual.¹ Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw ini, kemumiannya selalu dijaga oleh Allah swt. (al-Hijr : 9). Dalam perjalanan sejarahnya yang panjang al-Qur'an dapat menghadapi tantangan zaman dan dapat mempertahankan dirinya sebagai kitab suci yang tetap tahan uji keaslian dan kemumiannya sebagai kalam ilahi.

* Penulis adalah Prof. Dr. H. Ghazali Munir, M.A. Guru Besar IAIN Walisongo Semarang.

¹ Ahmad Syafi'i Ma'arif, "Ukhuwah Islamiah dan Etika Al-Qur'an", dalam *Satu Islam, Sebuah Dilema*, Haidar Baqir (ed.). Bandung: Penerbit Mizan, 1986, hlm. 46.

Al-Qur'an sebagai problem solver (pemecah masalah) sudah sama dipercaya. Tetapi siapa diantara kita yang benar-benar mengkaji kitab suci ini.² Karena manusia itu mempunyai kecenderungan yang berbeda-beda yang memungkinkan terjadinya, perbedaan dalam menangkap isi, makna dan maksud al-Qur'an yang sebenarnya. Kalau terjadi seperti itu timbul pertanyaan mana yang benar? A. Syafi'i Ma'arif menyatakan sbb. :

Dalam menghadapi kecenderungan-kecenderungan yang saling berbenturan inilah al-Qur'an sebagai al-Furqan punya posisi yang sangat menentukan dalam mengarahkan pilihan kita. Langkah ini hanya mungkin berhasil bila al-Qur'an tidak diambil sepotong-sepotong atau secara parsial, tetapi dipahami secara utuh sebagai satu kesatuan ajaran. Cara inilah menurut hemat saya yang memungkinkan kita (dapat) menangkap ajarannya secara akurat, benar dan jujur. Pemahaman sepotong-sepotong adalah tidak adil terhadap kitab suci terakhir ini, sebab benang merah (kebenaran) ajarannya tidak kelihatan dengan gamblang. Inilah bahaya pendekatan yang tidak utuh itu. Dan inilah yang sering terjadi dalam sejarah Islam.³

Mengapa eksistensi Al-Qur'an di tengah-tengah orang mengakui dan mempercayainya sebagai wahyu Allah, ternyata sebagian pesan-pesannya tidak mereka amalkan dan mereka abaikan. Boleh jadi, yang menjadi salah satu penyebab terjadinya adalah peristiwa-peristiwa tragis dan sadis dalam sejarah Islam. Padahal jelas ada pesan dari langit bahwa : "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. Karena itu damaikanlah saudaramu dan bertaqwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat dari Allah (QS. al-Hujurat: 10).

² Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Dinamika Islam, Potret Perkembangan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1983, hlm. 36.

³ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Ukhuwah Islamiah dan Etika Al-Qur'an*, hlm. 47.

B. Al-Qur'an, Sejarah dan Manusia

1. Kedudukan dan Tujuan Al-Qur'an

The Qur'an actually three names in traditional Islamic source which cast light upon its nature and constitution. The sacred book of Islam is first al-Qur'an, then al-Qur'an and finally Umm al Kitab. The book is first of all al-Qur'an, namely a recitation from which into common name. Is derived. It is also al-Furqan, that is discernment, a discrimination and finally it is Umm al-Kitab, the mother of all books.the Qur'an is an assemblage of "ideas" and "Thoughts" leading towards a concentration in that it is instrument by which man can come to discriminate between truth and falsehood, to discern between the real and unreal, the absolute and relative, the good and the evil, the beautiful and the ugly. Finally as the 'mother of books' the Qur'an is prototype of all books, that is of all knowledge.⁴

Al-Qur'an yang keberadaannya tidak meragukan ini adalah menjadi petunjuk hidup bagi orang yang bertaqwa (al-Baqarah: 2). Al-Qur'an sebagai al-Furqan (pembeda) mempunyai fungsi sebagai kitab suci yang berisi ajaran dan pedoman yang dapat dipakai untuk membedakan antara yang benar dan salah, yang baik dan yang buruk (al-Furqan: 1). Al-Qur'an sebagai adz-dzikr (al-Hijr: 9), artinya : Allah melalui al-Qur'an memberikan peringatan kepada manusia supaya selalu taat kepada-Nya agar dapat hidup bahagia, dan jangan bermaksiat agar tidak tersesat.

Al-Qur'an menjadi pedoman terpenting bagi umat manusia sepanjang masa. Al-Qur'an sendiri telah menyatakan dirinya sebagai petunjuk (dari Allah) bagi manusia (al-Baqarah: 185). A. Syafi'i Ma'arif menjelaskan hal sebagai berikut: "Perhatian utama Al-Qur'an adalah memberikan petunjuk yang benar kepada manusia, yaitu petunjuk yang akan membawanya kepada kebenaran dan suasana kehidupan

⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam*, London: Unwin Paperbacks, 1979, hlm. 49-50.

yang baik".⁵ Oleh karena itu, al-Qur'an selalu mengajak dan menjuruskan manusia kepada hal-hal yang praktis yang dihadapinya sehari-hari yang dikaitkan dengan kehidupan masa depannya. Al-Qur'an lebih menekankan pada praktek amal perbuatan dari pada gagasan dan teori. Maka iman dinilai baru diakui bermakna jika diikuti oleh amal yang positif dan konstruksi.

Menurut al-Qur'an, eksistensi Tuhan memang benar-benar bersifat fungsional – Dialah yang memberikan petunjuk kepada manusia (melalui al-Qur'an) dan yang akan mengadili manusia.⁶ Sebagai petunjuk manusia, al-Qur'an memberikan dasar moral yang kokoh dan tidak berubah untuk kepentingan manusia. Al-Qur'an memberikan jawaban komprehensif terhadap pertanyaan; "Bagaimana saya seharusnya bertingkah laku agar dapat mencapai kehidupan yang baik di dunia dan kebahagiaan kelak nanti di akhirat".⁷ Al-Qur'an sendiri mengajarkan bahwa kehidupan yang baik di sini (dunia) dan kini merupakan prasyarat bagi kebahagiaan hidup yang akan datang (di alam akhirat nanti).⁸

Cita-cita moral ini haruslah dijadikan pangkal tolak bagi setiap kegiatan Islami. Dan semuanya ini hanyalah mungkin menjadi kenyataan bila orang mau berangkat dari etika al-Qur'an, bukan etika golongan, suku, bangsa dan warisan leluhur. Prinsip-prinsip (etika al-Qur'an) akan tetap mengawang-ngawang, bila manusianya berkualitas rendah, dalam arti tidak punya kejujuran, bersifat materialistik dan bervisi dangkal. Cita-cita al-Qur'an hanyalah mungkin membumi bila didukung oleh manusia bermutu, berorientasi jauh melampaui batas-batas bumi

⁵ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, Jakarta: LP3ES, 1985, hlm. 10.

⁶ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Penerbit Pustaka, 1983, hlm. 1.

⁷ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam Kenapa Tidak*, Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1984, hlm. 29.

⁸ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, hlm. 11.

dan punya rasa tanggung jawab yang besar terhadap Tuhan dan Sejarah.⁹

Keberhasilan pembedaan al-Qur'an, akan membuat manusia hidup sesuai dengan prinsip etika yang dikehendaki oleh Allah.

2. Makna Sejarah

Ahmad Syafi'i Ma'arif mendefinisikan sejarah sebagai rekonstruksi masa lampau yang meaningful, penuh makna. Sejarah sebagai pengalaman kolektif manusia, harus selalu membuka pintu untuk dikaji ulang, apa yang dikatakan, apa yang diperbuat, dan apa yang dipikirkan.¹⁰ Sejarah adalah penelaahan dengan sistematis seperangkat gejala alam yang pernah terjadi (mengenai aktivitas manusia dalam ruang dan waktu) yang merupakan fakta... masa lampau manusia (dalam aktivitas hidupnya).¹¹

Menurut Ibnu Khaldun, sejarah adalah catatan tentang: masyarakat umat manusia atau peradaban dunia, tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat... pada umumnya segala yang terjadi dalam masyarakat karena watak masyarakat itu sendiri (sebagai pelaku dan penggerak sejarah).¹²

Ilmu sejarah pada pokoknya menyelidiki masa lampau dengan segala sebab dan akibat yang saling kait mengkait dan saling mempengaruhi. Sejarah sebenarnya berpihak pada masa sekarang dan menancapkan pandangannya ke masa depan. Waktu dalam ilmu sejarah berjalan terus. Hari kemarin menjadi hari sekarang dan hari sekarang akan menjadi besok. Ilmu sejarah dalam arti luas berpandangan tri dimensional. Hari kemarin yang lalu harus dikaitkan

⁹ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Ukhuwah Islamiyah dan Etika Al-Qur'an*, hlm. 43.

¹⁰ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Kuliah Sejarah Kebudayaan Islam*, Fak. Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 6-9-1988.

¹¹ Louis Gattschök, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Noto Susanto, Jakarta: Universitas Indonesia, 1980, hlm. 27.

¹² Charles Issawi, *Filsafat Islam Tentang Sejarah*, terj. A. Mukti Ali. Jakarta: Tinta Mas, 1962, hlm. 36.

dengan hari sekarang yang sedang kita alami dan juga dikaitkan dengan (segala apa yang terjadi pada) hari yang akan datang (di masa depan).¹³

Sejarah mempunyai "wilayah kajian" tentang manusia, yang melakukan aktivitasnya dalam ruang dan waktu, yang melingkupinya dengan segala konsekuensinya yang saling berkaitan satu sama lainnya dan saling pengaruh mempengaruhi. Hal ini dapat menjadi landasan berpijak dalam kehidupan kita sekarang. Dengan mengerti sejarah, kita dapat membuat analisis tentang kemungkinan apa yang akan terjadi di masa depan. Oleh karena itu, sejarah dapat menjadi Laboratorium Ilmu Sosial (LIS).

Ilmu Khaldun membagi posisi sejarah ada dua bagian, yaitu sisi luar memuat rekaman perputaran masa dan kekuasaan pada masa lalu. Bagian dalamnya jika dianalisis secara mendalam, maka sejarah adalah suatu penalaran kritis dan usaha yang cermat untuk mencari kebenaran dengan penjelasan yang akurat tentang sebab-sebab dan asal-usul. Segala sesuatu tentang bagaimana dan mengapa peristiwa-peristiwa itu sampai terjadi (apa yang melatarbelakanginya).¹⁴

Sesungguhnya pada kejadian (sejarah) itu terdapat ibarat (contoh yang dapat menjadi pelajaran yang baik) bagi orang yang mempunyai pengamatan yang tajam dan akal yang kritis (an-Nur: 44). 'Ibrah sejarah sangat penting untuk memahami : sejarah. Karena hal ini berhubungan dengan usaha untuk mengadakan penelitian ilmiah dan analisis filosofis mengenai kejadian sejarah, yang dapat dijadikan pedoman untuk bertindak, pada saat ini dan dalam membuat perencanaan untuk mengadakan tindakan pada masa yang akan datang.¹⁵

Untuk itu ilmu Sejarah bisa menjadi sumber informasi yang dapat dimanfaatkan oleh ilmu-ilmu lainnya, seperti sosiologi, Islamologi dan lain-lainnya.

¹³ Ruslan Abdul Ghani, *Kegunaan Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Sekretaris SPS Dosen-dosen IAIN, 1983, hlm. 1-2.

¹⁴ Ibnu Khaldun, *al-Mukaddimah*, Kairo: Musthofa Muhammmad, t.th., hlm. 4.

¹⁵ Lihat Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Al-Qur'an, Realitas Sosial dan Limbo Sejarah (Sebuah refleksi)*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1985, hlm. 110.

“The past resembles the future as water, and hence sociology the study of present, cast, light on history, the study of the of the past, just as history supplies the material for sociology”.¹⁶

Sejarah mempunyai tujuan praktis, yaitu untuk menangkap isyarat-isyarat yang dipantulkan oleh 'ibar (contoh moral yang dapat menjadi pelajaran) dalam kejadian. Contoh moral ini menjadi pedoman bagi kebijaksanaan politik dalam mengurus masalah-masalah kenegaraan dan kemasyarakatan.¹⁷ Tidaklah mereka melihat (memikirkan) keadaan di muka bumi, bagaimana sejarah orang-orang yang mendustakan utusan Allah itu Riwayat hidup mereka menjadi 'ibrah (contoh moral, pelajaran) bagi orang-orang yang berakal dan mau berfikir (Yusuf: 109, 111) dalam hal ini, ada 3 faktor, yaitu : manusia atau aktivitas manusia sebagai pelaku dan penggerak sejarah, daerah terjadinya dan waktu di mana aktivitas itu berlangsung.¹⁸ Jadi manusia dengan segala aktivitasnya yang menjadi subyek, dan sekaligus sebagai Obyek Wilayah Kajian Sejarah.

3. Manusia Dalam Pandangan Al-Qur'an

Manusia adalah sebagai khalifah (vicegerent) di muka bumi (al-Baqarah: 30). The perfect vicegerent is he who has the power of initiative himself, but whose independent action always reflects perfectly the will of his principle.¹⁹ Sebagai wakil Tuhan dan pelaku sejarah di muka bumi, manusia harus merefleksikan kehendaknya sesuai dengan prinsip-prinsip etika daripada-Nya. Ia harus berjuang dan menjadikan Allah sebagai penguasa yang akan selalu menyertainya dan yang akan selalu menganugerahinya. Karena hanya manusialah

¹⁶ Abdul Hameed Siddiqui, *A Philosophical Interpretation of History*, Lahore: Kazi Publication, t.th., hlm. 110.

¹⁷ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Al-Qur'an, Realitas Sosial dan Limbo Sejarah (Sebuah refleksi)*, hlm. 115.

¹⁸ Sutrasno, *Sejarah dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Pradya Paramita, 1975, hlm. 8.

¹⁹ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an, Text, Translation and Commentary*, USA: Amanat Corporation, 1983, hlm. 24.

satu-satunya makhluk yang dapat memikul amanat sebagai khalifah di bumi (baca al-Ahzab: 72). Oleh karena itu, manusia dengan segala perilakunya adalah yang menjadi pusat ajaran al-Qur'an.

Tugas manusia adalah ikut aktif campur tangan adanya alam ini dengan perintah, harus mentaati hukum-hukum Tuhan. Manusia adalah makhluk termulia ciptaan Tuhan (at-Thin: 4-6). Seluruh alam semesta diciptakan Tuhan untuk manusia dan tunduk kepada tujuan-tujuannya. Diantara semua makhluk, hanya manusialah yang dilengkapi dengan moral, kekuatan-kekuatan rasional, karsa bebas dan dibebani tanggung jawab yang besar dan penting untuk menundukkan alam semesta dan memanfaatkannya untuk mengabdikan pada tujuan-tujuan yang baik dan mulia.

Al-Qur'an memperlakukan kehidupan manusia sebagai suatu keseluruhan yang organik; semua bagian-bagiannya haruslah dibimbing oleh petunjuk dan perintah-perintah etik dan moral bersumber dari wahyu terakhir itu. Al-Qur'an mengajarkan konsep kesatuan kehidupan yang terpadu dan logis.²⁰ Al-Qur'an mengatakan bahwa kelemahan manusia yang paling dasar dan yang menyebabkan semua dosa-dosa besarnya, adalah "kepicikan" (dha'f) dan "kepicikan" (qathr).²¹

Al-Qur'an memandang manusia sebagai karya terbesarnya di alam semesta.²² Sebagai pelaku dan penggerak (pencipta) sejarah, yang harus membuat karya-karya yang besar untuk mengolah bumi ini, demi untuk kemakmuran semua bani insani.

²⁰ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, hlm. 11.

²¹ Fazlur Rahman, *op.cit.*, hlm. 38.

²² Ahmad Syafi'i Ma'arif, "Manusia Sebagai Karya Terbesar" dalam *Pelita*, Jakarta: 27 Nopember 1984, hlm. 1.

C. Dasar-Dasar Pokok Etika Al-Qur'an Dalam Kehidupan Individu dan Sosial

1. Iman

Iman (mempercayai Allah dan hal-hal yang berhubungan dengan-Nya), dalam pandangan al-Qur'an baru mempunyai makna jika berkaitan dan bersatu padu secara bulat dan utuh dengan amal perbuatan baik. Iman saja, tidak menjamin adanya petunjuk bila tanpa ada pengalaman iman, dengan taat beribadah kepada Allah (baca al-Jasiyah: 23). Adanya petunjuk mustahil tanpa adanya pengetahuan, dan iman itu bisa bertambah kuat dengan bertambahnya pengetahuan dan amal kebaikan. (ar-Rum: 114). Jadi iman mutlak memerlukan bukti amal perbuatan nyata, yang lahir, bersumber dan memancar dari keimanan yang ada dalam diri seseorang.

Fazlur Rahman menjelaskan bahwa iman itu mengandung pengertian adanya rasa aman dan lega dalam diri seseorang. Dalam hal ini iman sama dengan istilah *muthmain*, (yang digunakan secara ekuivalen dalam QS. an-Nahl: 112). Iman berarti aman dari bahaya yang datang dari luar atau dari sesuatu ancaman (baca QS. an-Nisa': 83, al-Baqarah: 125 dan al-An'am: 97-99). Maka beriman atau percaya kepada Tuhan, atau memiliki keimanan terhadap-Nya dan hal-hal yang berhubungan dengan keimanan ini (serta menyerahkan diri kepada-Nya dengan mengikuti hukum-hukum-Nya) akan merasa aman dalam hidupnya.²³

Karena mendapat jaminan dari Allah.

Al-Qur'an selalu mengkaitkan iman dengan amal shaleh, ketika berbicara tentang iman itu sendiri. Sebaliknya, Al-Qur'an juga menegaskan bahwa amal baik yang sesungguhnya, yang dihargai oleh Allah, harus berdasar dan berakar dari iman. Jadi Iman yang merupakan masalah hati nurani dan pikiran, harus menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan amal. Perbuatan baik adalah sebagai

²³ Lihat Fazlur Rahman, "Some Key Ethical Concepts of the Qur'an" dalam *Journal of Religious Ethics*, Jilid XI, Nomor 2, 1983, hlm. 170.

eksistensi imani. Sedangkan hakikat iman akan merefleksi dalam perbuatan baik yang dilakukan oleh seorang mukmin dalam kehidupannya sehari-hari.

2. Islam

Islam adalah satu-satunya alternatif bagi dunia yang akan datang.²⁴ Islam adalah agama langit (dari Allah) untuk kemakmuran dan kebahagiaan (penduduk) di bumi.²⁵ Islam mempunyai tujuan untuk menciptakan suatu tata kehidupan masyarakat yang sehat, maju (dinamis) dan bermoral.²⁶ Sekalipun sistem nilai Islam berasal dari sesuatu yang transendental, ia sepenuhnya berorientasi kepada hal-hal yang konkrit dalam kehidupan manusia dalam rangka memberikan dasar moral, motivasi dan arah.²⁷

Oleh karena itu, Islam (yang pada hakekatnya merupakan perpaduan dengan agama iman), haruslah menjadi sumber moral bagi tingkah laku individu dalam kehidupan sosial. Keintegrasian Islam dan Iman, harus terwujud dalam hubungannya dengan Tuhan, dirinya sendiri dan dengan masyarakat serta alam semesta. Karena penyerahan diri yang terkandung kata Islam, itu mengandung pengertian bersedia (menyerahkan dirinya untuk) mengikuti hukum-hukum Allah, sebagai bukti adanya Iman. Kedua istilah ini (Iman dan Islam) telah digunakan secara ekuivalen oleh al-Qur'an (contoh misalnya dalam QS. al-Bayyinah: 4-8, al-Kahfi: 102-108, an-Nisa': 56-57).

Islam merupakan ekspresi nyata dari iman, sebagai pengejawantahan lahiriah secara konkrit dan terorganisasi dengan Iman. Jadi Iman dan Islam harus saling mengisi. Iman yang sejati adalah yang diekspresikan secara Islami dalam tingkah laku.

²⁴ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam Kenapa Tidak*, hlm. 14.

²⁵ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Dinamika Islam*, hlm. 33.

²⁶ Fazlur Rahman, "Some Reflections on the Reconstruction of Muslim Society in Pakistan", dalam *Islamic Studies*, Jilid 6 Nomor 2, 1967, hlm. 103.

²⁷ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Al-Qur'an, Realitas Sosial dan Limba Sejarah (Sebuah Refleksi)*, hlm. 50.

3. Taqwa

Menurut Fazlur Rahman, dalam al-Qur'an taqwa mempunyai pengertian moral, yaitu berhati-hati terhadap bahaya moral (yang rusak) atau melindungi diri dari hukuman Tuhan (baik di dunia saat ini maupun di akhirat nanti).²⁸ Jika iman (kepercayaan) terutama berkaitan dengan kehidupan batin (walaupun ia harus dibuktikan dan berujung pada perilaku lahiriah). Maka Islam, adalah penyerahan diri kepada hukum-hukum Tuhan, terutama yang berkaitan dengan perilaku lahiriah (walaupun ia harus tumbuh dan berakar dari Iman). Sedangkan taqwa adalah merupakan totalitas dari keimanan dan penyerahan diri (Islam). (QS. al-Baqarah: 177).

Taqwa adalah cita-cita yang harus dituju, seperti berlaku adil (at-Taubah: 8). Taqwa dinyatakan sebagai pakaian terbaik yang dapat disandang oleh seseorang (al-A'raf: 26) dan sebagai bekal terbaik yang harus dibawa oleh seseorang untuk menghadapi masa depannya (al-Baqarah: 197). Dengan demikian, taqwa akan dapat menjadi jaminan yang terbaik untuk mencegah adanya kecenderungan pada diri manusia - yang berbahaya, merusak dan menuju ke kehancurannya yang total.

Fungsi taqwa yang terpenting dan mendasar adalah dapat memberikan kemungkinan kepada seseorang (manusia) untuk meneliti dirinya sendiri dengan tepat (dan jujur) dan dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, hingga mencapai taraf dimana seseorang mampu melakukan penyinaran diri dengan sinar X moral. Sampai tahap ini, seseorang telah melindungi dirinya (terlindung) dari kesalahan dan akibat-akibatnya yang destruktif bagi dirinya.²⁹

Sehingga dengan demikian, seseorang akan dapat selalu mengendalikan diri dalam perilakunya, berkat ketaqwaan yang dapat memberikan refleksi dalam hidupnya.

²⁸ Fazlur Rahman, Some Key Ethical Concepts of the Quran, dalam *Journal of Religious Ethics*, hlm. 174.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 175.

Menurut Rahman, karena tidak ada individu yang hidup tanpa masyarakat, sudah tentu konsep-konsep amal perbuatan manusia, terutama sekali konsep taqwa hanya memiliki arti dalam sebuah konteks sosial.³⁰ Jadi keimanan, keislaman dan ketaqwaan seseorang itu haruslah tercermin dan memiliki refleksi dalam kemuliaan akhlak dalam hidupnya sebagai individu dan dalam bermasyarakat.

D. AL-QUR'AN DAN BEBERAPA FAKTA SEJARAH UMAT ISLAM

1. Al-Qur'an dan Realitas Sosial pada Masa Rasulullah

Menurut al-Qur'an, Nabi Muhammad saw. diutus oleh Allah kepada seluruh umat manusia dengan membawa al-Qur'an sebagai petunjuk hidup bagi manusia (al-A'raf: 158). Beliau diutus oleh Allah dengan membawa kebenaran dan sebagai pembawa berita gembira kepada mereka yang taat mengikutinya dan memberi peringatan kepada mereka yang mendurhakainya (al-Fathir: 24). Oleh karena itulah, kehadiran Nabi Muhammad saw adalah merupakan Rahmat bagi umat manusia (baca QS. al-Anbiya': 107).

Pada masa Rasulullah Muhammad saw dan beberapa tahun sesudahnya, masyarakat Islam dapat menjadi prototype pola masyarakat yang mengamalkan ajaran al-Qur'an dalam praktek kehidupannya. Al-Qur'an betul-betul menjadi petunjuk dan al-Furqan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dan sangat berpengaruh dalam tingkah laku dan perbuatannya. A. Syafi'i Ma'arif mengatakan:

Bahwa mereka ialah pemeluk (Islam) yang mencintai, paham dan mengamalkan ajaran al-Qur'an sebagaimana Muhammad dan generasi awal telah meninggalkan contoh (yang baik dan benar) untuk kita. Contoh yang paling nyata ialah bahwa mereka telah mengubah dunia menurut

³⁰ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, hlm. 54.

cita-cita al-Qur'an. Dan pada zamannya mereka sangat berhasil.³¹

Al-Qur'an turun untuk menjadi petunjuk moral yang sempurna bagi manusia. Nabi Muhammad telah membuktikan dirinya mampu membina dan mengembangkan sistem sosial politik dan budaya Qur'ani. Usahanya untuk membumikan al-Qur'an, telah menghasilkan masyarakat Islam yang memiliki toleransi yang tinggi terhadap sesama saudaranya Muslim dan mempunyai vitalitas dan aktivitas yang menakjubkan.

Pada periode awal (perjalanan sejarah hubungan al-Qur'an dengan kehidupan manusia) yang dimaksud ialah periode 50 tahun pertama, yaitu masa Rasulullah dan masa al-Khulafa ar-Rasyidin (610-661). Periode ini dapat dijadikan sumber inspirasi bagi pola pembangunan menyeluruh umat Islam. Bila dikaji agak mendalam, periode awal ini termasuk periode yang langka dalam perjalanan sejarah kemanusiaan. Pada masa ini apa yang bernama filsafat mumpungisme dapat disingkirkan karena kokohnya posisi moral dan etik Islam, dalam kehidupan masyarakat luas dan kehidupan mereka yang kebetulan berada di posisi puncak kekuasaan. Oleh sebab itu tata kehidupan umat pada masa ini dilukiskan al-Qur'an sebagai *khaira ummah* yang bertugas menjaga dan melestarikan kehidupan yang bermoral itu (QS. Ali Imran: 110). Umat periode awal ini juga telah tampil sebagai syuhada berhadapan dengan manusia lain (QS. al-Hajj: 78) karena kualitas moral dan kepemimpinannya begitu cemerlang. Sikapnya dalam membela dan menegakkan keadilan begitu meyakinkan sebagai tonggak utama dari suatu masyarakat egaliter. Pada periode ini semboyan "semua untuk satu dan satu untuk semua" benar-benar mengaktualkan dirinya dalam konteks realitas sejarah. Sedangkan realitas sosio-historis ini punya kaitan organik dengan idealisme ajaran.³²

³¹ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *al-Qur'an, Realitas Sosial dan Limbo Sejarah (Sebuah Refleksi)*, hlm. 2.

³² *Ibid.*, hlm. 53.

Ketenteraman, kedamaian, kerukunan, kesatuan (ukhuwah Islamiah) dan keamanan yang ada dalam masyarakat Islam pada masa awal, sebagaimana yang digambarkan oleh A. Syafi'i Ma'arif tersebut adalah karena kaum yang beriman kepada al-Qur'an, betul-betul mencintai, memahami dan mengamalkan ajaran al-Qur'an dengan konsekuen dan konsisten. Sehingga mereka betul-betul *commitment* dalam menjadikan al-Qur'an sebagai "*Hudallinnasi* dan *al-Furqan*" sekaligus sebagai sumber moral dalam hidupnya.

Kebijaksanaan pembangunan yang meliputi semua wilayah dan berbagai aspek kehidupan, dibicarakan dan diputuskan melalui Syura (musyawarah) sebagai realisasi dari pesan dan amanat al-Qur'an (Ali Imran: 159 dan asy-Syura: 38) dan berdasarkan petunjuk-petunjuk praktis yang diberikan oleh Nabi melalui instruksi-instruksinya dan memberikan contoh nyata dalam kehidupannya. Syura mengajarkan dan mengakui adanya prinsip persamaan posisi manusia di depan Tuhan dan hukum yang harus ditaati oleh semua manusia tanpa ada kecualinya.

2. Al-Qur'an dan Realitas Sosial Sesudah Rasulullah

Sejarah telah mencatat bahwa disintegrasi yang terjadi di kalangan kaum muslimin yang kemudian menjadi bibit gejala-gejolak sosial yang tragis dan medis, diawali pada masa rezim Khalifah Usman bin Affan (644-659 M) yang berakhir dengan pembunuhan atas dirinya. Kemudian tampil Ali bin Abi Thalib menggantikannya, mewarisi keadaan masyarakat yang berada dalam suasana resah dan gelisah serta semakin meningkatnya kecemburuan sosial, sebagai akibat dan kelanjutan dari kasus terjadinya pembunuhan atas diri Usman, yang kemudian menimbulkan al-Fitnah al-Kubra.

Meledaknya perang Jamal yang melibatkan Aisyah ra. melawan tentara Ali bin Abi Thalib, telah menambah suramnya iklim Ukhuwah Islamiah pada periode yang masih sangat dini. Yang terlibat dalam perang ini, Ali bin Abi Thalib, sepupu dan menantu Rasulullah dan Aisyah

janda beliau.³³ Fakta sejarah ini sungguh sangat ironis sekali, dan tragis.

Koalisi Mu'awiyah – Amr bin Ash yang membuyarkan kepemimpinan Ali (melalui) dengan meletusnya perang Shiffin pada tahun 657 M.³⁴ Atas kelihaihan (kelicikan) Mu'awiyah, akhirnya ia dapat mengalahkan Ali dengan strategi dan diplomasi. Hal ini berkelanjutan dengan munculnya kaum Frustasi Khawarij, dengan tindakan-tindakan fanatis butanya yang diawali dengan membunuh Ali bin Abi Thalib tahun 661 M. Hal ini dapat menguntungkan ambisi Mu'awiyah, karena dapat memperlancar jalan baginya untuk menobatkan dirinya sebagai raja, setelah dengan kelihaiannya pula dapat menjinakkan Hasan bin Ali.

Perjalanan sejarah Islam sesudah 50 tahun pertama mulai kehilangan kompas. Gerak sejarah tidak selalu punya kaitan organik dengan idealisme ajaran. Prinsip Syura misalnya telah terkubur bersama kafannya Khalifah Ali bin Abi Thalib. Tonggak utama bagi kehidupan sosio-politik ummat ini telah dipatahkan oleh kekuatan imperial Islam menurut pola imperium-imperium Romawi dan Persi Kuno dengan segala dampak destruktifnya. Pada masa bercokolnya dinasti-dinasti ini, kekuasaan politik pada umumnya tidak lagi menjadi alat Islam dalam menciptakan suatu egalitarian society, di mana persamaan, persaudaraan dan kemerdekaan menjadi cirinya yang utama, tetapi Islam telah dimanfaatkan sebagai alat justifikasi untuk mengokohkan rezim dinastik yang sedang berkuasa.³⁵

Bani Umayyah yang berkuasa hampir satu abad, pada 749 M dipukul habis oleh Bani Abbas. Sisa-sisa kekuatan Umayyah yang tidak lari ke Spanyol dihancurkan. Pengikut

³³ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Ukhuwah Islamiyah dan Etika al-Qur'an*, hlm. 37-38.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 38.

³⁵ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *al-Qur'an, Realitas Sosial dan Limbo Sejarah (Sebuah Refleksi)*, hlm. 5

Ali (Syi'ah) yang berpusat di Khurasan (Iran) dapat dilumpuhkan Bani Abbas.³⁶

Demikianlah beberapa fakta sejarah kehidupan masyarakat Islam yang dapat direkam di sini. Nampak ada perbedaan, yang sangat mencolok antara kehidupan sosial masyarakat Islam pada masa pengendalian Rasulullah dan Khulafaurrasyidin dengan masa sesudahnya.

E. ANALISIS

Sesungguhnya Allah telah menurunkan al-Qur'an dengan membawa kebenaran sebagai pemberi peringatan kepada manusia. (al-Hijr: 9). Barangsiapa yang berpaling dari peringatan Allah (al-Qur'an) maka sesungguhnya ia akan memperoleh kehidupan yang sempit. Karena ia melupakan ayat-ayat Allah (al-Qur'an), maka Allah akan melupakannya dan ia akan mendapat azab yang sangat pedih pada hari kiamat (QS. Thaha: 124-127). Sejarah telah membuktikan kepemimpinan Muhammad, dengan berpedoman al-Qur'an, telah dapat membawa suasana kehidupan sosial yang aman, damai, rukun dan tenteram, sesuai dengan cita-cita al-Qur'an.

Bertolak dari kenyataan karier Rasulullah, Rahman menyimpulkan bahwa pada akhir hayatnya, Rasulullah adalah: Nabi penguasa dari hampir seluruh semenanjung Arabia. Ini fakta sejarah, bahwa agama dan negara di masa Nabi bukanlah saudara kembar. Juga bukan antara satu sama lain saling kerjasama. Menurut Rahman negara adalah pantulan dari nilai-nilai moral dan spiritual serta prinsip-prinsip yang disebut Islam. Negara bukan perpanjangan dari agama, tetapi adalah sebagai instrument dari Islam. Inilah yang terjadi di masa Nabi dan beberapa tahun kemudian sepeninggalnya (di masa Khulafaurrasyidin).³⁷

³⁶ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Ukhuwah Islamiah dan Etika al-Qur'an*, hlm. 39-40.

³⁷ Ahmad Syafi'i Ma'arif, "Menyimak Pemikiran Fazlur Rahman tentang Islam", *Panji Masyarakat*, Jakarta: Nomor 403, Tahun XXV, 1 Agustus 1983, hlm. 78.

Islam di masa Nabi seperti yang digambarkan oleh Rahman, sebagai agama yang bertujuan untuk menciptakan suatu tata kehidupan sosial yang sehat, progresif, dinamis dan bermoral agamis. Oleh karena itu, setiap pemikiran Islam yang sah haruslah berangkat dari pemahaman yang benar terhadap al-Qur'an, dengan bersikap yang sungguh-sungguh, terbuka, adil dan jujur.

Perjalanan dan kenyataan sejarah generasi berikutnya, setelah kepemimpinan Nabi dan Khulafaurrasyidin, berlawanan dengan para pendahulunya. Periode 50 tahun pertama setelah Nabi, perjalanan sejarah Islam sudah jauh menyimpang dari cita-cita sosio-politik Islam yang sebenarnya. "Kiblat Pemikiran" sudah berubah dan berpindah dari "Qur'anic Oriented" ke "Materialistic/Political/Pragmatic Oriented". Hal ini jelas menyimpang dari ajaran al-Qur'an.

Apapun sebabnya, yang jelas ialah bahwa belum sampai seperempat abad sepeninggal Nabi, umat Islam telah mulai sulit dikendalikan oleh etika persaudaraan.³⁸ Padahal jelas pesan al-Qur'an untuk menjalin hubungan persaudaraan yang baik, diantara sesama kaum muslimin. (baca al-Hujurat: 9-13, an-Nisa': 58, an-Nahl: 90, al-Maidah: 8, az-Zumar: 18, al-Baqarah: 256).

Sebagai akibat dari ditinggalkannya etika al-Qur'an, maka timbullah tindakan-tindakan yang brutal dan tidak bermoral. Sehingga terjadilah musibah terbunuhnya Usman bin 'Affan, terjadinya perang Jamal, perang Shiffin, perang saudara dan tindakan-tindakan yang tidak manusiawi dan tidak Qur'ani yang terjadi sebelum, selama dan sesudah masa rezim Umayyah dan Abbasiyah. Trauma sejarah ini harus tidak terjadi dan tidak terulang lagi di masa depan nanti, baik dalam bentuk maupun dalam perwujudannya yang lain. Mengapa dan bagaimana musibah yang tragis ini sampai terjadi dalam perjalanan sejarah Islam? Jawabannya hanya satu, yaitu: karena sudah meninggalkan pesan-pesan al-Qur'an.

³⁸ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Ukhuwah Islamiyah dan Etika al-Qur'an*, hlm. 30.

Sebagai akibat ditelantarkannya (ditinggalkannya) ajaran-ajaran (etika) al-Qur'an, kemudian timbullah teori yang aneh-aneh tentang kenegaraan, khalifah, kesultanan dan status sosial, yang didukung oleh hadis-hadis buatan (sectarian) yang jauh menyimpang dari ajaran dan cita-cita al-Qur'an. Statemen al-Qur'an berkali-kali, bahwa sebagian besar manusia ini tidak beriman, tidak mau bersyukur nikmat, tidak mau berfikir, tidak mau menyadari, tidak mau memahami dan mengingkari kebenaran dan peraturan-peraturan yang datang dari Allah (misalnya al-Baqarah: 100, 154, 243. al-An'am: 37 dan al-Isra': 84). Hal ini ada benarnya, dalam arti statemen al-Qur'an ini, ada faktanya dalam sejarah dan ada kenyataannya dalam hidup kita.

Tragedi sejarah terulang lagi. Tindakan-tindakan yang tidak manusiawi dan sekaligus tidak Qur'ani terjadi, antara Iran yang telah mengibarkan panji-panji Islami dengan Irak yang terburu nafsu hewani, dengan sejuta manusia yang menjadi korbannya di antara keduanya, yang mati demi untuk memenuhi instruksi pemimpin-pemimpinnya, yang jelas-jelas telah meninggalkan dan mengabaikan etika al-Qur'an, yang kita muliakan. Apakah tragedi sejarah seperti ini akan terjadi dan terulang lagi di masa depan? Hal ini sangat berkaitan dengan perilaku kita dalam menempatkan al-Qur'an di dalam kehidupan kita. Sejarah telah menguji, bahwa al-Qur'an (yang diperuntukkan oleh Allah bagi manusia ini), tidak pernah berubah dan bebas dari salah. Maka perilaku dan pola hidup manusialah yang harus menyesuaikan diri dengan al-Qur'an, agar dapat selalu memperoleh kebenaran dan keselamatan. Oleh karena itu, seruan untuk "Kembali Kepada al-Qur'an" (*Back to the Qur'an*) siapapun yang mengatakannya, sangat menguntungkan untuk mendapatkan sambutan dan kita laksanakan.

F. KESIMPULAN

Al-Qur'an berhubungan erat dengan sejarah kehidupan manusia yang menjadi obyek turunnya. Sebagai Petunjuk dan al-Furqan, maka al-Qur'an harus ditempatkan pada kriterium yang tertinggi, manakala manusia berada di

persimpangan jalan yang kritis. Langkah yang terbaik, jalan yang selamat, keputusan yang menguntungkan dan tindakan yang benar, sebagai Muslim yang sesungguhnya, adalah: "Menjadi makhluk yang Qur'anic Oriented, yang konsekuen dan konsisten". Cita-cita untuk menjadi makhluk yang Qur'anic Oriented, dapat terwujud dengan dukungan melestarikan bersemayamnya secara permanen, tiga kunci etika al-Qur'an dalam diri manusia, yaitu: Iman, Islam dan Taqwa.

Maha Suci Allah Yang di tangan-Nyalah segala kerajaan dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu; Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Allah dapat menguji kamu sekalian, siapa di antara kamu yang lebih baik amal perbuatannya (QS. al-Mulk: 1 dan 2, al-Anfal: 28-29, al-Baqarah: 28, Yunus: 10).

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Abdullah Yusuf, *The Holy Qur'an, Text, Translation and Commentary*, USA: Amana Corporation, 1983.
- Gattschok, Louis, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Noto Susanto, Jakarta: Universitas Indonesia, 1980.
- Ghani, Ruslan Abdul, *Kegunaan Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Sekretaris SPS Dosen-dosen IAIN, 1983.
- Issawi, Charles, *Filsafat Islam Tentang Sejarah*, terj. A. Mukti Ali. Jakarta: Tinta Mas, 1962.
- Khaldun, Ibnu, *al-Mukaddimah*, Kairo: Musthofa Muhammad, t.th.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, "Menyimak Pemikiran Fazlur Rahman tentang Islam", *Panji Masyarakat*, Jakarta: Nomor 403, Tahun XXV, 1 Agustus 1983.
- _____, "Manusia Sebagai Karya Terbesar" dalam *Pelita*. Jakarta: 27 Nopember 1984.
- _____, "Ukhuwah Islamiah dan Etika Al-Qur'an", dalam *Satu Islam, Sebuah Dilema*, Haidar Baqir (ed.). Bandung: Penerbit Mizan, 1986.

- _____, *Al-Qur'an, Realitas Sosial dan Limbo Sejarah (Sebuah refleksi)*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1985.
- _____, *Dinamika Islam, Potret Perkembangan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1983.
- _____, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- _____, *Islam Kenapa Tidak*, Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1984.
- _____, *Kuliah Sejarah Kebudayaan Islam*, Fak. Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 6-9-1988.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Ideals and Realities of Islam*, London: Unwin Paperbacks, 1979.
- Rahman, Fazlur, "Some Reflections on the Reconstruction of Muslim Society in Pakistan", dalam *Islamic Studies*, Jilid 6 Nomor 2, 1967.
- _____, "Some Key Ethical Concepts of the Qur'an" dalam *Journal of Religious Ethics*, Jilid XI, Nomor 2, 1983.
- _____, *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Penerbit Pustaka, 1983.
- Siddiqui, Abdul Hameed, *A Philosophical Interpretation of History*, Lahore: Kazi Publication, t.th.
- Sutrasno, *Sejarah dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Pradya Paramita, 1975.